

Submitted: 3 September 2025	Accepted: 3 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
-----------------------------	-----------------------	-------------------------

MEMBANGUN TEOLOGI EKOLOGI DARI TRADISI MEMINDAHKAN HUJAN MASYARAKAT HALMAHERA

CONSTRUCTING ECOLOGICAL THEOLOGY FROM THE HALMAHERA TRADITION OF RAIN RELOCATION

Marthen Dominggus Boediman,¹ Ebin Eyzer Danius^{2*}

¹Universitas Hein Namotemo, Maluku Utara, Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur, Makassar, Indonesia

*e.e.danius@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the potential of the rain-shifting tradition of the Halmahera people as a source for developing a contextual ecotheology within the Evangelical Christian Church in Halmahera (GMIH). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with customary leaders, church leaders, and community members, observations of cultural practices, and a review of literature on local cosmology and ecological theology. The data were analyzed thematically to identify ecological values embedded in the tradition and their theological relevance. The findings show that the rain-shifting practice reflects an ecological understanding of the interconnectedness of humans, nature, and the Divine, while emphasizing human responsibility for maintaining the balance of creation. Ritual symbols used in the practice represent local perceptions of cosmic harmony and environmental stewardship. This tradition provides valuable resources for theological reflection and the development of a contextual ecotheology in Halmahera. The study therefore recommends integrating these ecological values into GMIH's theological reflection and praxis to strengthen ecological awareness amid contemporary environmental challenges.

Keywords: *ecological theology; GMIH; local cosmology; rain-moving practice.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi tradisi memindahkan hujan dalam masyarakat Halmahera sebagai sumber pengembangan ekoteologi kontekstual bagi Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka gereja, dan masyarakat, observasi praktik budaya, serta studi literatur mengenai kosmologi lokal dan teologi ekologi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut dan relevansinya bagi refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik memindahkan hujan merefleksikan pemahaman tentang keterhubungan manusia, alam, dan Yang Ilahi, serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ciptaan. Berbagai simbol ritual yang digunakan merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat mengenai harmoni antara manusia dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi memindahkan hujan dapat menjadi sumber penting bagi pengembangan ekoteologi kontekstual di Halmahera. Karena itu, nilai-nilai ekologis dalam tradisi lokal perlu diintegrasikan ke dalam refleksi dan praksis teologis GMIH guna memperkuat kesadaran ekologis gereja di tengah krisis lingkungan kontemporer.

Kata-kata kunci: GMIH; kosmologi lokal; memindahkan hujan; teologi ekologi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan dengan melihat kenyataan yang terjadi di provinsi Maluku Utara dimana saat ini hampir semua wilayah Provinsi ini bermunculan industri pertambangan dan pengolahan mineral tambang. Sangaji (2024) menyebutkan terdapat 127 izin pertambangan dengan total 655.581,43 hektar yang tersebar di 7 Kabupaten dalam Provinsi Maluku Utara. Kenyataan ini menjadi sebuah tantangan penting bagi gereja ketika eksploitasi alam yang memiliki nilai ekonomi diperhadapkan dengan kebutuhan untuk menjaga kelestarian alam. Tentu saja eksploitasi tersebut memberikan keuntungan melalui penerimaan tenaga kerja lokal yang kemudian berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Namun tidak dapat disangkal bahwa pengelolaan itu menghasilkan kerusakan lingkungan. Banjir, pencemaran air, sampai rusaknya wilayah hidup suku-suku terasing yang mendiami hutan Halmahera menjadi kenyataan yang terlihat jelas. Pada kondisi tersebut, gereja yang dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) terpanggil untuk menyuarakan panggilannya dalam menjaga kelestarian alam untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Secara khusus bagi Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) belum memiliki suatu teologi ekologi. GMIH dapat saja mengambil alih berbagai pemahaman teologi ekologi yang ada pada gereja lain ataupun mengikuti pemahaman arus utama teologi ekologi yang dihasilkan oleh para teolog, tetapi jika itu dilakukan maka teologi ekologi yang dipakai justru tidak akan terhubung dengan nilai-nilai hidup masyarakat Halmahera. Kondisi ini dapat membuat teologi ekologi tersebut tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan harian warga GMIH. Dengan kata lain, GMIH perlu membangun suatu kesadaran bersama dalam memahami dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan alam yang tidak memperhatikan keberlanjutan. Mengambil pemahaman di luar konteks kehidupan umat hanya menghasilkan sebuah seruan formalitas yang tidak berdampak. Warga GMIH hanya akan melihat hal itu sebagai sebuah seruan tanpa implikasi langsung bagi kehidupan mereka. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan demi membangun sebuah teologi ekologi yang khas GMIH dengan mengungkapkan makna dibalik tradisi tertentu yang sering dipraktikkan oleh warga GMIH.

Salah satu tradisi penting yang sering dipraktikkan adalah tradisi memindahkan hujan. Tradisi ini memberikan gambaran penting pada nilai-nilai hidup orang Halmahera yang terhubung dengan alam. Tradisi tersebut dapat dipakai sebagai jalan masuk untuk memahami makna alam bagi orang Halmahera. Jalan masuk ini melibatkan kepercayaan tertentu dari masyarakat yang terhubung dengan kekuatan yang diyakini dapat memindahkan hujan. Mengungkapkan nilai pada tradisi memindahkan hujan ini juga sekaligus memberikan pemahaman tentang kosmologi masyarakat Halmahera. Melalui kombinasi penelitian filsafat dan teologi, serta analisis pada praktik memindahkan hujan, penelitian ini berupaya menjelaskan keyakinan kosmologis yang mendasari praktik pemindahan hujan di Halmahera. Dengan semua itu diharapkan dapat mengungkap pandangan tentang alam yang menjadi bahan dalam teologi ekologi GMIH.

Penggunaan tradisi lokal dalam membangun sebuah teologi ekologi bukanlah sesuatu yang baru. Borrong¹ menyebutkan ada berbagai cara gereja untuk mengembangkan teologi ekologi dalam menyikapi krisis lingkungan yang terjadi. Salah satu respons yang menurutnya menarik adalah munculnya pendekatan kearifan lokal sebagai metode berteologi secara kontekstual. Respons yang demikian memberikan pilihan pada gereja-gereja untuk membangun sebuah pemahaman yang didasarkan pada kehidupan warga gerejanya. Model pengembangan teologi ekologi yang demikian juga merupakan bentuk kritik terhadap model berteologi yang selama ini dikembangkan oleh gereja yang sangat antroposentris. Eaton² menolak logika dominasi dengan mendorong suatu upaya pengembangan teologi yang meninggalkan hirarki. Bahwa pengembangan teologi ekologi seharusnya berangkat dari kesadaran tentang kesetaraan ontologis semua makhluk. Dalam kesetaraan semua makhluk maka semua makhluk adalah bagian dari ekspresi ilahi. Kesadaran terhadap kesetaraan itulah yang kemudian menjadi jalan masuk pada upaya yang lebih luas untuk melihat nilai-nilai yang ada pada berbagai budaya masyarakat. Dalam hal ini tradisi-tradisi lokal dan kepercayaan kosmologis dapat berfungsi sebagai bahan dasar untuk membentuk teologi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan³.

¹ Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulus* 17, no. 2 (2019): 192.

² Matthew Eaton, "Christian Neoplatonism and Deep Incarnation: Nicholas of Cusa and Giordano Bruno as Inspirations for Contemporary Ecotheology," *Religions* 15, no. 374 (2024): 5, <https://doi.org/10.3390/rel15030374>.

³ Peter C. Aman, "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik ST. Fransiskus Asisi," *Diskursus* 15, no. 2 (2016): 190.

Studi tentang teologi ekologi telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, dengan fokus yang semakin besar pada integrasi antara pandangan teologis dan kosmologi lokal. McFague⁴ menyatakan bahwa teologi ekologi pada dasarnya adalah cabang teologi yang mengeksplorasi hubungan antara agama dan lingkungan. Teologi ekologi menekankan pada tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai bagian dari iman dan praktik religius. Kosmologi sendiri merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang jagad raya. Sebagai cabang ilmu yang demikian kosmologi selalu dilihat dalam hubungan dengan ilmu astronomi. Kosmologi sendiri berasal dari kata *cosmos* yang dianggap sinonim dengan jagad raya. Pengertian yang demikian memperlihatkan bahwa kosmologi tidak memiliki hubungan dengan ilmu lain selain ilmu yang disebutkan tadi. Tetapi dalam konteks filsafat, kosmologi bukan saja berbicara tentang planet, bintang, dan galaksi, tetapi juga berbicara tentang semua fenomena yang terjadi pada planet tersebut yang tidak mendapat perhatian dari para ilmuwan astronomi. Suprpto⁵ menjelaskan bahwa kosmologi dalam perspektif filsafat berusaha memperoleh pemahaman yang mendasar tentang kosmos dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam kosmos itu sendiri. Bahwa meskipun kosmologi filosofis ini tidak membahas kerusakan lingkungan, dan tidak mengajukan pemecahan praktis terhadap masalah lingkungan namun kosmologi filosofis memberikan sumbangan dalam melengkapi pemahaman yang dihasilkan oleh ilmu lain. Berdasarkan hal ini maka dapat juga dipahami bahwa kosmologi adalah pertemuan antara filsafat dan teologi⁶. Pendapat yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa kosmologi adalah cara manusia untuk memahami dirinya yang terhubung dengan seluruh alam semesta. Cara memandang manusia tersebut akan terkait dengan arti kehadiran diri manusia pada alam sekitarnya. Dengan hal itu kosmologi dapat merupakan sebuah ilmu yang memuat refleksi filosofis manusia terhadap keberadaannya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Dari sini dipahami bahwa metode penelitian dengan menggabungkan antara filsafat, teologi untuk mendapatkan perspektif ekologis merupakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Troster⁷ menyatakan Teologi Ekologi adalah cara pandang baru tentang alam dengan menggunakan paradigma baru yang adalah hasil dari penggabungan ilmu teologi dan ilmu-ilmu lainnya. Nilsen dan Solevag⁸ menyadari bahwa hermeneutik ekologi yang dibangun dalam landasan biblis perlu diperluas dengan membuka kesempatan pada berbagai pendekatan. Tantangan ekologi dalam hal ini tidak lagi dapat dibahas dalam satu bidang ilmu tetapi membutuhkan berbagai kajian yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang memadai. Badescu⁹ menyatakan bahwa teologi ekologi merupakan sebuah konsep yang dapat dipertimbangkan untuk menanggapi masalah lingkungan berdasarkan pemahaman teologi kristen. Meskipun konsep teologi ekologi ini baru, namun menurutnya ini merupakan bentuk pendamaian terhadap beberapa konsep yang ada dalam agama Kristen yang dianggap memiliki nilai eksploitasi terhadap alam. Dengan hal itu maka Teologi Ekologi adalah suatu pernyataan bahwa gereja punya kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutannya. Buitendag¹⁰ melihat bahwa ekoteologi tidak dibangun semata pada Alkitab tetapi merupakan pemahaman yang melibatkan berbagai disiplin ilmu yang menghasilkan pandangan utuh tentang lingkungan. Pada situasi ini pemahaman yang penting dibangun adalah pada bagaimana keyakinan agama mendorong suatu perubahan sikap dari setiap orang beragama. Chibuye dan Buitendag¹¹ memberikan sebuah gambaran bagaimana ekoteologi dibangun oleh gereja di Zambia dalam berhadapan dengan krisis lingkungan sebagai akibat pembukaan perusahaan tambang. Artikel yang ditulisnya memperlihatkan sebuah perpaduan antara keyakinan lokal masyarakat dengan tradisi dalam

⁴ John T. Harwood, "Theologizing the World: A Reflection on the Theology of Sallie McFague," *Anglican Theological Review* 97, no. 1 (2015): 113.

⁵ Sri Suprpto, "Kosmologi Metafisik," *Jurnal Filsafat* (Yogyakarta) 25 (1996): 1.

⁶ Willem Drees, "Cosmology as Contact Between Science and Theology," *Revista Portuguesa de Filosofia* 63, no. 1 (2007): 533, https://doi.org/10.17990/RPF/2007_63_1_0533.

⁷ Lawrence Troster, "What Is Eco-Theology?," *CrossCurrents* 63, no. 4 (2013): 382.

⁸ Tina Dykestee Nilsen and Anna Rebecca Solevåg, "Expanding Ecological Hermeneutics: The Case for Ecolonialism," *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 671–72.

⁹ Valentin-Stelian Bădescu, "Short Considerations On Eco-Theology From An Interdisciplinary Perspective: Law - Philosophy - Religion," *Bulletin of "Carol I,"* 2012, 7.

¹⁰ Nico Buitendag, "Can Norms Bridge Boundaries? Systems Theory's Challenge to Eco-Theology and Earth System Law," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8587>.

¹¹ Lackson Chibuye and Johan Buitendag, "The Indigenisation of Eco-Theology: The Case of the Lamba People of the Copperbelt in Zambia," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 2,7, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6067>.

agama Kristen. Hilderbrand dan Sritrakool¹² melakukan komparasi antara cara pandang alkitab tentang dunia dan cara pandang orang Thailand tentang dunia. Komparasi ini dimaksudkan untuk menemukan titik temu antara dua cara pandang tersebut yang pada gilirannya dapat memadukan antara injil dan kebudayaan Thailand. Dengan semua pemaparan di atas menjadi jelas bahwa isu teologi ekologi menjadi perhatian penting dari gereja dan para teolog dalam berhadapan dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap praktik memindahkan hujan di Halmahera dan bagaimana tradisi tersebut dapat berkontribusi menjadi usulan teologi ekologi khas Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, simbolisme, dan pandangan kosmologis masyarakat lokal yang belum banyak terdokumentasikan dalam literatur akademik. Sebagai pendekatan utama, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks melalui interaksi langsung dengan partisipan dan pengamatan partisipatif terhadap praktik memindahkan hujan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji praktik memindahkan hujan di Halmahera serta relevansinya bagi pengembangan teologi ekologi Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, simbolisme, dan pandangan masyarakat terhadap praktik tersebut dalam konteks relasi manusia, alam, dan Tuhan.

Data penelitian diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu tokoh adat yang memahami dan mempraktikkan tradisi memindahkan hujan, pendeta GMIH yang memiliki pandangan teologis terhadap tradisi lokal, serta anggota masyarakat yang terlibat atau menyaksikan praktik tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap praktik dan narasi yang berkaitan dengan pemindahan hujan, serta studi dokumen yang mencakup literatur budaya Halmahera, teologi ekologi, dan dokumen gereja yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Informasi yang diperoleh dari tokoh adat, pendeta, dan masyarakat dibandingkan untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan pandangan. Hasil wawancara dan observasi juga dikonfirmasi kembali kepada beberapa informan untuk memastikan ketepatan interpretasi peneliti.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan praktik memindahkan hujan, simbol-simbol ritual, pandangan kosmologis masyarakat, serta respons gereja terhadap tradisi tersebut. Kedua, pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, seperti relasi manusia dan alam, makna simbolik ritual, pemahaman ekologis lokal, dan relevansinya bagi teologi GMIH. Ketiga, interpretasi data dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep teologi ekologi sehingga diperoleh konstruksi teologis yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat Halmahera. Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif-naratif dengan menampilkan temuan-temuan utama, kutipan informan, serta analisis teologis yang menunjukkan kontribusi praktik memindahkan hujan terhadap pengembangan teologi ekologi kontekstual di lingkungan GMIH.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TUJUAN PRAKTIK MEMINDAHKAN HUJAN DALAM BUDAYA ORANG HALMAHERA

Praktik memindahkan hujan di Halmahera memiliki beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Salah satu tujuan yang paling dominan adalah untuk menghindari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh cuaca buruk, terutama hujan deras, selama perjalanan. Bagi masyarakat Halmahera, hujan yang turun dalam kondisi tertentu dapat menyebabkan bahaya, seperti jalan yang licin, banjir, atau kondisi lain yang mengancam keselamatan. Menurut Malinowski¹³, ritual tradisional sering kali muncul sebagai respons terhadap kondisi alam yang tidak menentu, di mana masyarakat mencoba untuk mengontrol elemen-elemen alam melalui intervensi spiritual. Dalam konteks ini, praktik memindahkan hujan adalah upaya masyarakat untuk menghindari dampak negatif dari cuaca

¹² Kelly Michael Hilderbrand and Sutteera Sritrakool, "Developing a Thai Theological and Biblical Understanding of the World: Rethinking Thai Cosmology in Light of Divine Council Theology," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 38, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.1177/0265378820935923>.

¹³ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion, and Other Essays*, 13th ed. (Waveland Pr Inc, 1992), 29–31.

ekstrem, dengan keyakinan bahwa manusia dapat memengaruhi elemen-elemen alam melalui doa dan ritual. Hasil wawancara dengan para tetua adat menunjukkan bahwa praktik ini sering kali dilakukan sebelum melakukan perjalanan jauh atau kegiatan di luar rumah, terutama jika diperkirakan hujan akan turun.

Selain untuk menghindari bahaya, praktik memindahkan hujan juga dilakukan untuk melancarkan acara-acara penting seperti pernikahan, upacara adat, atau ritual keagamaan. Bagi masyarakat Halmahera, acara-acara tersebut dianggap sakral dan tidak boleh terganggu oleh hujan. Hujan yang turun pada saat acara berlangsung sering kali dipandang sebagai gangguan yang tidak diinginkan, bahkan dalam beberapa kasus, dianggap sebagai pertanda buruk. Pada kondisi ini ritual keagamaan sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam, di mana manusia berusaha untuk menciptakan kondisi yang ideal untuk menjalankan aktivitas spiritual¹⁴. Dalam hal ini, praktik memindahkan hujan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolis, karena bertujuan untuk menciptakan kondisi cuaca yang mendukung kelancaran acara. Partisipan dalam wawancara menyebutkan bahwa ritual ini biasanya dilakukan oleh pemimpin adat atau dukun dengan doa-doa khusus yang dipercaya dapat mengalihkan hujan ke tempat lain¹⁵.

Tujuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mencegah gagal panen akibat hujan yang datang pada waktu yang tidak tepat. Dalam masyarakat agraris seperti Halmahera, cuaca memiliki pengaruh besar terhadap hasil panen, terutama ketika hujan turun pada masa panen atau saat tanaman rentan terhadap kerusakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malinowski¹⁶, dalam banyak budaya agraris, cuaca dianggap sebagai elemen yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual, di mana keberhasilan atau kegagalan panen dapat dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dan kekuatan alam. Dalam konteks ini, praktik memindahkan hujan dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap tanaman, dengan harapan bahwa hujan tidak akan merusak hasil panen. Para petani di Halmahera sering kali mengandalkan dukun atau tetua adat untuk melakukan ritual ini menjelang masa panen, dengan keyakinan bahwa ritual tersebut dapat menunda atau mengalihkan hujan ke tempat lain.

Praktik memindahkan hujan juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana ritual ini dianggap sebagai wujud komunikasi antara manusia dan kekuatan-kekuatan alam yang bersifat gaib. Masyarakat Halmahera percaya bahwa hujan, angin, dan elemen alam lainnya dikendalikan oleh roh-roh atau entitas spiritual yang dapat diajak berkomunikasi melalui doa dan ritual. Hal ini memperlihatkan pemahaman masyarakat bahwa alam adalah entitas hidup yang memiliki hubungan langsung dengan manusia, sehingga setiap perubahan dalam cuaca dapat diatur melalui ritual tertentu. Dalam wawancara, beberapa informan menjelaskan bahwa doa-doa Kristen sering kali disertakan dalam ritual memindahkan hujan, mencerminkan adanya perpaduan antara tradisi lokal dan kepercayaan agama¹⁷. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah praktis seperti cuaca, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam, dan sekaligus menghubungkannya dengan keyakinan Kristen.

BENDA-BENDA YANG DIGUNAKAN DALAM MEMINDAHKAN HUJAN DAN MAKNA PENGGUNAANNYA

Salah satu benda yang sering digunakan dalam praktik memindahkan hujan di Halmahera adalah buah kelapa, yang memiliki makna simbolis sebagai representasi dari keseimbangan alam. Dalam konteks teologi ekologi, buah kelapa mencerminkan gagasan bahwa alam memiliki keseimbangan yang inheren, di mana setiap elemen alam memiliki peran yang saling terkait. Menurut Matthaei¹⁸, ekologi dalam teologi Kristen menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan Tuhan. Buah kelapa, yang memiliki kulit keras di luar tetapi air di dalam, melambangkan hubungan harmonis antara elemen alam yang berbeda, seperti tanah, air, dan udara. Dalam ritual memindahkan hujan, buah kelapa dianggap sebagai media untuk "mengendalikan" air, dengan keyakinan bahwa air hujan dapat diarahkan atau dialihkan melalui kekuatan spiritual. Analisis teologi ekologi terhadap penggunaan buah kelapa ini menunjukkan bahwa tradisi lokal mengandung pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia harus menghargai dan bekerja sama dengan elemen alam, serta

¹⁴ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (Harcourt Brace Jovanovich, 1987), 11.

¹⁵ Theosepianus Sosebeko and Jesayas Banari, "Wawancara," (Tobelo), September 19, 2024.

¹⁶ Malinowski, *Magic, Science and Religion, and Other Essays*, 30–32.

¹⁷ Hein Namotemo, "Wawancara," (Tobelo), September 23, 2024; Th Sambode, "Wawancara," (Galela), Agustus 2024; Sosebeko and Banari, "Wawancara."

¹⁸ Lea Kirsten Matthaei, "In Deep Relation with Creation: Letting Eco-Theology Speak from Sámi Indigenous Religious Practices," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 79, no. 2 (2025): 3, <https://doi.org/10.1080/0039338X.2025.2587886>.

menjaga keseimbangan yang Tuhan tetapkan dalam ciptaan-Nya. Penggunaan kelapa juga mencerminkan pemahaman bahwa manusia tidak bisa mengendalikan alam secara mutlak, tetapi harus bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas keseimbangan alam tersebut.

Sapu lidi digunakan sebagai alat untuk "menyapu" hujan atau awan yang mendung dalam praktik memindahkan hujan. Dari perspektif teologi ekologi, sapu lidi dapat dianalisis sebagai simbol dari tindakan manusia dalam "membersihkan" alam atau mengatur elemen-elemen yang ada di dalamnya. Dalam pandangan ekologi Kristen, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari mandat penciptaan¹⁹. Sapu lidi, yang terbuat dari bahan-bahan alami, mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, di mana manusia menggunakan sumber daya alam untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan. Dalam konteks memindahkan hujan, sapu lidi mengandung simbolisme bahwa manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan alam, tetapi juga harus bertanggung jawab dalam membersihkan dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Ini sejalan dengan gagasan bahwa tanggung jawab ekologis manusia melibatkan tindakan nyata untuk merawat lingkungan, baik secara fisik maupun spiritual. Dengan demikian, sapu lidi dalam ritual ini mengingatkan kita akan perlunya keterlibatan manusia dalam menjaga ekosistem dan menghormati alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dipelihara dan dihormati.

POTENSI PRAKTIK MEMINDAHKAN HUJAN SEBAGAI USULAN DALAM MEMBANGUN TEOLOGI EKOLOGI GMIH

Praktik memindahkan hujan di Halmahera memiliki potensi besar dalam pengembangan teologi ekologi di Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Praktik yang dilakukan dalam masyarakat Halmahera tersebut memperlihatkan suatu kosmologi yang menempatkan manusia, alam, dan realitas ilahi dalam hubungan yang saling terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual ini tidak semata-mata dimaksudkan untuk mengendalikan hujan, tetapi merupakan upaya menjaga keteraturan kehidupan melalui relasi yang harmonis dengan alam. Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), temuan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya sumber teologis lokal yang dapat digunakan untuk membangun refleksi ekologi yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat Halmahera. Di tengah meningkatnya tekanan ekologis akibat aktivitas pertambangan, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam, kosmologi yang terkandung dalam praktik memindahkan hujan menawarkan perspektif alternatif yang menempatkan keseimbangan kehidupan sebagai nilai utama.

Salah satu aspek penting yang muncul dari praktik memindahkan hujan adalah pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Dalam ritual ini, hujan tidak dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi atau dikendalikan secara mutlak oleh manusia, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus dihormati. Perspektif ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa kehidupan manusia bergantung pada keteraturan alam dan bahwa keseimbangan tersebut harus dijaga bersama. Pemahaman demikian sejalan dengan perkembangan teologi ekologi yang menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas ciptaan²⁰. Sebaliknya, manusia dipahami sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keberlanjutan ciptaan Allah.

Praktik memindahkan hujan juga memperlihatkan kesadaran masyarakat Halmahera mengenai pentingnya menjaga harmoni dalam pemanfaatan sumber daya alam. Tujuan ritual ini bukan untuk meniadakan hujan secara permanen, melainkan untuk menyesuaikan kehadirannya demi menjaga keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungan. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami adanya batas-batas yang harus dihormati dalam berinteraksi dengan alam. Perspektif tersebut menjadi relevan dalam konteks krisis ekologis di Halmahera yang ditandai oleh meningkatnya eksploitasi sumber daya alam. Sebagaimana dikemukakan White²¹, salah satu akar krisis ekologis modern adalah kecenderungan manusia memandang alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas. Sebaliknya, praktik memindahkan hujan menunjukkan bahwa masyarakat Halmahera memiliki pemahaman bahwa

¹⁹ Norman C. Habel and Peter L. Trudinger, eds., *Exploring Ecological Hermeneutics*, Society of Biblical Literature Symposium Series, no. 46 (Society of Biblical Literature, 2008), 9.

²⁰ Roberto Chiotti, "The Architecture of Eco-Theology: Towards a New Typology for Christian Sacred Space," *Religions* (Basel, Switzerland) 13, no. 1 (2022): 12, <https://doi.org/10.3390/rel13010029>.

²¹ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 666–67, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

alam memiliki keteraturan dan batas-batas yang harus dihormati demi keberlangsungan kehidupan bersama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Halmahera memandang alam sebagai realitas yang memiliki dimensi spiritual. Dalam praktik memindahkan hujan, berbagai unsur alam diperlakukan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang dapat diajak berelasi melalui doa dan ritual. Perspektif ini memperlihatkan bahwa alam tidak dipahami semata-mata sebagai benda mati, tetapi sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. Pandangan tersebut memiliki kedekatan dengan berbagai perkembangan ekoteologi kontemporer yang menegaskan bahwa alam perlu dipahami sebagai sesama ciptaan yang turut mengambil bagian dalam karya Allah²². Dengan demikian, relasi manusia dengan alam tidak hanya bersifat ekonomis atau utilitarian, tetapi juga bersifat spiritual dan etis.

Aspek lain yang penting adalah adanya integrasi antara tradisi lokal dan iman Kristen dalam praktik memindahkan hujan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa doa-doa Kristen sering kali digunakan bersamaan dengan unsur-unsur ritual tradisional. Fenomena ini memperlihatkan adanya proses dialog antara budaya lokal dan iman Kristen yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat Halmahera. Dalam perspektif teologi kontekstual, dialog semacam ini tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap iman Kristen, melainkan sebagai ruang di mana Injil berjumpa dengan pengalaman hidup masyarakat setempat dan melahirkan bentuk-bentuk refleksi teologis yang kontekstual²³. Oleh karena itu, tradisi memindahkan hujan dapat dipahami sebagai salah satu sumber refleksi yang membantu gereja merumuskan respons teologis terhadap persoalan lingkungan berdasarkan pengalaman konkret masyarakat Halmahera.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik memindahkan hujan mengandung prinsip-prinsip ekologis dan teologis yang melampaui fungsi ritualnya sebagai tradisi budaya. Relasi manusia dan alam yang bersifat timbal balik, tanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan, penghormatan terhadap nilai intrinsik alam, serta integrasi antara iman Kristen dan kosmologi lokal menjadi fondasi bagi pengembangan ekoteologi yang berakar pada konteks Halmahera. Atas dasar inilah penelitian ini mengusulkan pembangunan Ekoteologi GMIH yang dirumuskan dalam model Teologi Persekutuan Kosmis, yaitu suatu pemahaman teologis yang menempatkan Allah, manusia, dan alam dalam relasi persekutuan yang saling terkait demi terwujudnya pemeliharaan dan pemulihan seluruh ciptaan.

Praktik memindahkan hujan dalam masyarakat Halmahera tidak hanya merupakan ritual budaya yang bertujuan mengatasi persoalan praktis yang berkaitan dengan cuaca, tetapi juga mengandung pandangan dunia yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami relasi antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik ini dilakukan untuk menjaga keselamatan perjalanan, melancarkan pelaksanaan ritus sosial dan keagamaan, melindungi hasil panen, serta memelihara hubungan spiritual dengan alam. Dengan demikian, praktik memindahkan hujan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai usaha mengendalikan alam, melainkan sebagai upaya menjaga keseimbangan kehidupan yang melibatkan manusia, alam, dan realitas transenden.

Pemahaman tersebut memberikan landasan penting bagi pengembangan ekoteologi GMIH yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat Halmahera. Selama ini refleksi teologi ekologi di banyak gereja sering bertumpu pada konsep penatalayanan (*stewardship*), yang menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan. Meskipun penting, pendekatan tersebut sering kali tetap mempertahankan jarak antara manusia dan alam. Sebaliknya, kosmologi yang tercermin dalam praktik memindahkan hujan menunjukkan bahwa masyarakat Halmahera memandang alam sebagai bagian dari jaringan relasi kehidupan yang saling terkait. Hujan, tanah, tumbuhan, dan berbagai unsur alam lainnya tidak dipandang sebagai objek yang berdiri terpisah dari manusia, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan kosmos yang menopang kehidupan bersama. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Titizano²⁴ yang menunjukkan bahwa kosmologi lokal mampu menghadirkan pemahaman realitas yang bersifat relasional dan menantang paradigma dualistik yang memisahkan manusia dari alam.

Atas dasar itu, prinsip pertama ekoteologi GMIH yang dapat dirumuskan dari tradisi memindahkan hujan adalah pemahaman bahwa alam merupakan subjek relasional dalam ciptaan Allah. Alam bukan sekadar sumber daya yang tersedia untuk dimanfaatkan manusia, tetapi sesama ciptaan yang hidup dalam relasi dengan manusia di hadapan Allah. Pandangan ini memperluas pemahaman teologis mengenai ciptaan

²² Habel and Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 7.

²³ Harwood, "Theologizing the World: A Reflection on the Theology of Sallie McFague," 113.

²⁴ Cecilia Titizano, "Mama Pacha: Creator and Sustainer Spirit of God," *Horizontes Decoloniales / Decolonial Horizons* 3 (2017): 128, <https://doi.org/10.13169/decohor.3.0127>.

sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan bergantung kepada-Nya untuk memperoleh kehidupan. Oleh karena itu, relasi manusia dengan alam tidak dapat dibangun di atas logika dominasi, melainkan di atas logika persekutuan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan.

Prinsip kedua yang muncul dari praktik memindahkan hujan adalah manusia sebagai penjaga harmoni ciptaan. Tujuan ritual ini bukan untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia, melainkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keteraturan alam. Dalam konteks ini, manusia dipahami memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memelihara harmoni kehidupan. Pemahaman tersebut memberikan dasar bagi reinterpretasi mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dan 2:15. Jika selama ini teks tersebut sering dibaca dalam kerangka penguasaan atas alam, maka tradisi memindahkan hujan menawarkan pembacaan alternatif yang menempatkan manusia sebagai penjaga dan pemelihara ciptaan. Dengan demikian, tindakan merusak lingkungan melalui eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga pelanggaran terhadap panggilan iman.

Prinsip ketiga adalah keselamatan sebagai pemulihan kosmis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama praktik memindahkan hujan adalah menjaga keberlangsungan kehidupan bersama, baik kehidupan manusia maupun kehidupan alam. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan alam. Dalam kerangka teologis, pemahaman tersebut memperluas konsep keselamatan yang selama ini sering dipusatkan pada manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam Roma 8:19–23, seluruh ciptaan turut mengambil bagian dalam karya penebusan Allah. Oleh karena itu, ekoteologi GMIH perlu menempatkan keselamatan sebagai pemulihan hubungan yang harmonis antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Keselamatan tidak hanya berarti pembebasan manusia dari dosa, tetapi juga pemulihan relasi kosmis yang rusak akibat ketidakadilan dan eksploitasi lingkungan.

Prinsip keempat adalah gereja sebagai komunitas ekologis yang menghadirkan harapan. Dalam konteks Halmahera yang menghadapi tekanan ekologis akibat pertambangan, deforestasi, dan degradasi lingkungan, gereja tidak cukup berperan sebagai penafsir krisis ekologis. Gereja dipanggil menjadi agen transformasi yang menghadirkan harapan melalui pendidikan ekologis, advokasi lingkungan, dan pembentukan spiritualitas yang menghormati ciptaan. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Bock²⁵ yang menegaskan bahwa ekoteologi harus melampaui fungsi interpretatif dan berperan sebagai praksis harapan yang mendorong perubahan sosial dan ekologis. Dengan demikian, gereja tidak hanya berbicara tentang lingkungan, tetapi juga terlibat aktif dalam upaya menjaga keberlanjutan kehidupan.

Berdasarkan keempat prinsip tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu model Ekoteologi GMIH yang dapat disebut sebagai Teologi Persekutuan Kosmis. Teologi ini berangkat dari keyakinan bahwa Allah, manusia, dan alam berada dalam relasi yang saling terkait dalam satu komunitas ciptaan. Dalam model ini, alam memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Allah, manusia dipanggil untuk menjaga harmoni kehidupan, keselamatan dipahami sebagai pemulihan seluruh ciptaan, dan gereja bertugas menghadirkan harapan ekologis di tengah krisis lingkungan. Dengan demikian, tradisi memindahkan hujan tidak hanya menjadi objek kajian budaya, tetapi juga menjadi sumber refleksi teologis yang memungkinkan GMIH membangun ekoteologi yang kontekstual, berakar pada kosmologi masyarakat Halmahera, dan relevan terhadap tantangan ekologis kontemporer.

MODEL TEOLOGI PERSEKUTUAN KOSMIS SEBAGAI EKOTELOGI GMIH

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik memindahkan hujan tidak hanya mengandung nilai-nilai ekologis, tetapi juga memperlihatkan suatu cara pandang masyarakat Halmahera terhadap relasi antara manusia, alam, dan Yang Ilahi. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu model teologis yang disebut **Teologi Persekutuan Kosmis** sebagai bentuk ekoteologi kontekstual GMIH. Model ini dibangun melalui dialog antara kosmologi masyarakat Halmahera dan iman Kristen sehingga menghasilkan suatu pemahaman teologis yang mampu menjawab tantangan ekologis yang dihadapi masyarakat Halmahera saat ini.

Konsep persekutuan kosmis berangkat dari keyakinan bahwa seluruh realitas ciptaan berada dalam suatu jaringan relasi yang saling bergantung. Dalam praktik memindahkan hujan, manusia tidak dipahami sebagai penguasa alam yang dapat mengendalikan hujan sesuka hati, melainkan sebagai bagian dari kosmos

²⁵ Cherice Bock, "Climatologists, Theologians, and Prophets: Toward an Ecotheology of Critical Hope," *CrossCurrents* 66, no. 1 (2016): 10–11, <https://doi.org/10.1353/cro.2016.a783545>.

yang berusaha menjaga keseimbangan kehidupan melalui relasi yang harmonis dengan alam dan kekuatan ilahi. Pemahaman ini memperlihatkan kesamaan dengan berbagai pendekatan ekoteologi kontemporer yang menekankan keterhubungan seluruh ciptaan sebagai dasar etika ekologis Kristen²⁶. Namun demikian, model yang diusulkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik khas karena lahir dari pengalaman budaya masyarakat Halmahera dan bukan sekadar adopsi konsep-konsep ekologi yang berkembang dalam teologi Barat.

Dalam model Teologi Persekutuan Kosmis, Allah dipahami sebagai Pencipta, Pemelihara, dan sumber kehidupan seluruh ciptaan. Seluruh realitas kosmos hidup di dalam pemeliharaan Allah dan memperoleh keberadaannya dari relasi dengan-Nya. Karena itu, relasi manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Allah. Kerusakan terhadap alam pada hakikatnya merupakan kerusakan terhadap persekutuan ciptaan yang telah ditetapkan Allah sejak awal penciptaan. Sebaliknya, upaya menjaga dan memelihara alam merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya pemeliharaan Allah atas dunia.

Pada sisi antropologis, manusia dipahami sebagai penjaga harmoni ciptaan. Tradisi memindahkan hujan menunjukkan bahwa masyarakat Halmahera memahami adanya tanggung jawab manusia untuk menjaga keteraturan kehidupan bersama. Tanggung jawab ini tidak lahir dari posisi superior manusia terhadap alam, tetapi dari kesadaran bahwa keberlangsungan hidup manusia bergantung pada keseimbangan relasi dengan alam. Oleh karena itu, mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dan Kejadian 2:15 perlu dipahami sebagai panggilan untuk memelihara kehidupan dan bukan legitimasi untuk mengeksploitasi alam. Dalam perspektif ini, manusia bertindak sebagai mitra Allah dalam menjaga keberlangsungan ciptaan.

Pada sisi ekologis, alam dipahami sebagai komunitas kehidupan yang memiliki nilai intrinsik karena merupakan ciptaan Allah. Alam bukan sekadar sumber daya ekonomi yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia, melainkan bagian dari komunitas ciptaan yang turut mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Pemahaman ini sejalan dengan perkembangan ekoteologi yang melihat alam sebagai subjek moral dan teologis yang harus dihormati serta dilibatkan dalam refleksi iman Kristen²⁷. Dengan demikian, perlindungan terhadap hutan, tanah, sungai, laut, dan seluruh ekosistem Halmahera menjadi bagian integral dari tanggung jawab iman gereja.

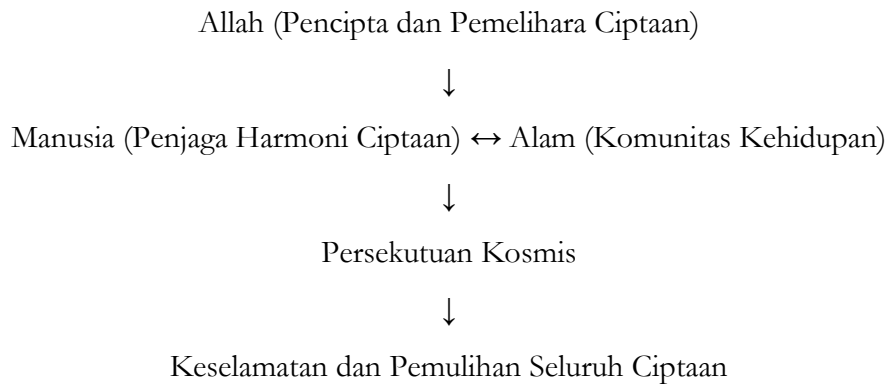
Pada sisi soteriologis, keselamatan dipahami sebagai pemulihan relasi kosmis. Tradisi memindahkan hujan memperlihatkan bahwa kesejahteraan manusia selalu terkait dengan keseimbangan alam. Oleh karena itu, keselamatan tidak hanya menyangkut pembebasan manusia dari dosa, tetapi juga pemulihan hubungan yang rusak antara manusia, alam, dan Allah. Perspektif ini memperluas pemahaman keselamatan Kristen sehingga mencakup seluruh ciptaan sebagaimana digambarkan dalam Roma 8:19–23. Keselamatan Allah bukan hanya keselamatan manusia, tetapi juga pemulihan seluruh kosmos menuju keharmonisan yang dikehendaki Allah.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Teologi Persekutuan Kosmis memiliki implikasi langsung bagi kehidupan dan pelayanan GMIH. Pertama, gereja dipanggil untuk mengembangkan liturgi yang menegaskan relasi antara iman dan pemeliharaan ciptaan. Kedua, pendidikan gereja perlu membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari pembentukan iman warga jemaat. Ketiga, pelayanan pastoral harus memperhatikan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan masyarakat. Keempat, gereja perlu menjalankan fungsi profetis dengan menyuarakan keadilan ekologis di tengah meningkatnya eksploitasi sumber daya alam di Halmahera. Dengan demikian, ekoteologi tidak berhenti pada refleksi konseptual, tetapi menjadi dasar praksis gerejawi dalam menghadapi krisis lingkungan.

²⁶ Pan-chui Lai, "Paul Tillich and Ecological Theology," *The Journal of Religion* 79, no. 2 (1999): 233–49; Cecilia Titizano, "Mama Pacha."

²⁷ Gabriel Torretta, "Thomas' Green Thumb: Ecotheology Beyond Revolution and Reform," *Angelicum* 92, no. 2 (2015): 214; Nilsen and Solevåg, "Expanding Ecological Hermeneutics: The Case for Ecolonialism."

Model Teologi Persekutuan Kosmis yang diusulkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Model ini menunjukkan bahwa relasi antara Allah, manusia, dan alam bersifat timbal balik dan saling terkait. Kerusakan pada salah satu unsur akan memengaruhi keseluruhan sistem kehidupan, sedangkan pemulihan relasi akan menghadirkan kesejahteraan bersama bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, Teologi Persekutuan Kosmis menjadi kontribusi teologis yang ditawarkan penelitian ini bagi pengembangan ekoteologi kontekstual GMIH yang berakar pada kosmologi masyarakat Halmahera dan relevan terhadap tantangan ekologis masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik memindahkan hujan dalam masyarakat Halmahera bukan sekadar ritual budaya yang bertujuan mengatur kondisi cuaca, melainkan mengandung pandangan kosmologis yang memperlihatkan relasi erat antara manusia, alam, dan realitas ilahi. Tradisi ini dilakukan untuk menjaga keselamatan perjalanan, melancarkan pelaksanaan ritus sosial dan keagamaan, melindungi hasil panen, serta memelihara keseimbangan kehidupan bersama. Penggunaan benda-benda ritual seperti buah kelapa dan sapu lidi juga memperlihatkan adanya pemaknaan simbolik terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Halmahera memandang alam bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, tetapi sebagai bagian dari tatanan kosmis yang memiliki keterhubungan dengan manusia dan kekuatan ilahi. Kosmologi yang terkandung dalam praktik memindahkan hujan mengandung nilai-nilai ekologis berupa relasi timbal balik antara manusia dan alam, penghormatan terhadap keteraturan kosmos, tanggung jawab menjaga keseimbangan kehidupan, serta pengakuan terhadap dimensi spiritual alam. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber penting bagi pengembangan refleksi teologis yang berakar pada pengalaman hidup masyarakat Halmahera.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan pembangunan ekoteologi kontekstual GMIH yang dirumuskan dalam model Teologi Persekutuan Kosmis. Model ini dibangun di atas empat prinsip utama, yaitu: (1) alam sebagai subjek relasional dalam ciptaan Allah; (2) manusia sebagai penjaga harmoni ciptaan; (3) keselamatan sebagai pemulihan kosmis yang mencakup seluruh ciptaan; dan (4) gereja sebagai komunitas ekologis yang menghadirkan harapan di tengah krisis lingkungan. Melalui model ini, relasi antara Allah, manusia, dan alam dipahami sebagai suatu persekutuan yang saling terkait dan saling menopang dalam kehidupan bersama.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya membangun ekoteologi yang tidak hanya berangkat dari refleksi biblis dan teologi global, tetapi juga dari kosmologi lokal masyarakat Halmahera. Dengan demikian, Teologi Persekutuan Kosmis menjadi suatu usulan ekoteologi khas GMIH yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat Halmahera sekaligus relevan untuk menjawab tantangan ekologis kontemporer, khususnya yang muncul akibat eksploitasi sumber daya alam, pertambangan, dan kerusakan lingkungan di Maluku Utara. Melalui model ini, GMIH diharapkan tidak hanya memiliki dasar teologis untuk merespons krisis ekologis, tetapi juga mampu mengembangkan liturgi, pendidikan, pelayanan pastoral, dan kesaksian profetis yang berorientasi pada pemeliharaan dan pemulihan seluruh ciptaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) telah memberikan bantuan pendanaan penelitian melalui skema Hibah Penelitian Dosen Pemula yang tertuang dalam Surat Keputusan Nomor 0459/E5/PG.02.00/2024 dan Perjanjian kontrak penelitian nomor 279/LL12/PG/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik ST. Fransiskus Asisi." *Diskursus* 15, no. 2 (2016): 188–208.
- Bădescu, Valentin-Stelian. "Short Considerations On Eco-Theology From An Interdisciplinary Perspective: Law - Philosophy - Religion." *Bulletin of "Carol I,"* 2012.
- Bock, Cherice. "Climatologists, Theologians, and Prophets: Toward an Ecotheology of Critical Hope." *CrossCurrents* 66, no. 1 (2016): 8–34. <https://doi.org/10.1353/cro.2016.a783545>.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 183–212.
- Buitendag, Nico. "Can Norms Bridge Boundaries? Systems Theory's Challenge to Eco-Theology and Earth System Law." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8587>.
- Cecilia Titizano. "Mama Pacha: Creator and Sustainer Spirit of God." *Horizontes Decoloniales / Decolonial Horizons* 3 (2017): 127–59. <https://doi.org/10.13169/decohor.3.0127>.
- Chibuye, Lackson, and Johan Buitendag. "The Indigenisation of Eco-Theology: The Case of the Lamba People of the Copperbelt in Zambia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6067>.
- Chiotti, Roberto. "The Architecture of Eco-Theology: Towards a New Typology for Christian Sacred Space." *Religions* (Basel, Switzerland) 13, no. 1 (2022): 29. <https://doi.org/10.3390/rel13010029>.
- Drees, Willem. "Cosmology as Contact Between Science and Theology." *Revista Portuguesa de Filosofia* 63, no. 1 (2007): 533–53. https://doi.org/10.17990/RPF/2007_63_1_0533.
- Eaton, Matthew. "Christian Neoplatonism and Deep Incarnation: Nicholas of Cusa and Giordano Bruno as Inspirations for Contemporary Ecotheology." *Religions* 15, no. 374 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel15030374>.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Harcourt Brace Jovanovich, 1987.
- Habel, Norman C., and Peter L. Trudinger, eds. *Exploring Ecological Hermeneutics*. Society of Biblical Literature Symposium Series, no. 46. Society of Biblical Literature, 2008.
- Harwood, John T. "Theologizing the World: A Reflection on the Theology of Sallie McFague." *Anglican Theological Review* 97, no. 1 (2015): 111–25.
- Hilderbrand, Kelly Michael, and Sutheera Sritrakool. "Developing a Thai Theological and Biblical Understanding of the World: Rethinking Thai Cosmology in Light of Divine Council Theology." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 38, no. 1 (2021): 63–77. <https://doi.org/10.1177/0265378820935923>.
- Lai, Pan-chui. "Paul Tillich and Ecological Theology." *The Journal of Religion* 79, no. 2 (1999): 233–49.
- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science and Religion, and Other Essays*. 13th ed. Waveland Pr Inc, 1992.
- Matthaei, Lea Kirsten. "In Deep Relation with Creation: Letting Eco-Theology Speak from Sámi Indigenous Religious Practices." *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 79, no. 2 (2025): 107–21. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2025.2587886>.
- Nilsen, Tina Dykesteen, and Anna Rebecca Solevåg. "Expanding Ecological Hermeneutics: The Case for Ecolonialism." *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 665–83.

- Suprpto, Sri. "Kosmologi Metafisik." *Jurnal Filsafat* (Yogyakarta) 25 (1996): 1–5.
- Torretta, Gabriel. "Thomas' Green Thumb: Ecotheology Beyond Revolution and Reform." *Angelicum* 92, no. 2 (2015): 213–32.
- Troster, Lawrence. "What Is Eco-Theology?" *CrossCurrents* 63, no. 4 (2013): 380–85.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.
<https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.